

BAHAN AJAR BAHASA SANSKERTA



Oleh

Ni Made Suryati

**PROGRAM STUDI SASRA BALI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
DENPASAR, 2016**

Kata Pengantar

Puji syukur dipanjatkan ke hadapan Ida sang Hyang Widi Wasa/Yuhan Yang Mahaesa karena atas berkat dan rahmatnya bahan ajar bahasa Sanskerta ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Dalam penyelesaian tulisan ini, banyak hambatan yang penulis temukan karena kurangnya pengetahuan penulis tentang bahasa Sanskerta.

Banyak bahan bacaan tentang bahasa Sanskerta, seperti karangan Semadi Astra (1978) dengan judul “Pengantar Bahasa Sanskerta” Jilid 1 dan 2; Tjok. Rai Sudharta () dengan judul ; dan Surada (2006) dengan judul , dan masih banyak bahan bacaan yang lain. Dari sekian bahan bacaan, menurut penulis bahan bacaan Semadi Astra paling praktis untuk belajar bahasa anskerta karena dalam buku itu setiap materi disajikan sedikit demi sedikit. Oleh karena itu Pada bahan ajar Bahasa Sanskerta yang penulis susun memakai cara yang iajarkan oleh Semadi Astra. Akan tetapi, bahan ajar yang penulis susun ditambah berbagai hal untuk mempermudah

dan memperkaya pengetahuan tentang bahasa Sanskerta, seperti sejarah bahasa Sanskerta, konsep bahasa Sanskerta, dan beberapa perubahan cara penyajian materi.

Bahan ajar ini disusun dengan bantuan dana Program Studi Sastra Bali. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih. Semoga bahan ajar ini dapat mempermudah dan meningkatkan kemampuan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya yang mendapat bahasa Sanskerta dalam memahami an mempelajarinya.

Denpasar, 25 November 2016

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Sejarah Bahasa Sanskerta	1
1.2 Definisi Bahasa Sanskerta	7
BAB II. AKSARA DEVANĀGARĪ DAN PENGUCAPANYA	8
2.1 Bunyi dan Aksara	8
2.1.1 Vokal (svāra)	10
2.1.2 Konsonan (vyañjana)	12
2.2 Dasar Ucapan Bunyi-Bunyi Bahasa Sanskerta	14
2.3 Ucapan	16
2.4 Penulisan	17
2.4.1 Cara Penulisan Vokal	18
2.4.2 Cara Penulisan Penggabungan Konsonan dengan Konsonan	21
2.4.3 Aturan Penulisan semi vokal /r/	23
2.4.4 Beberapa Tanda yang Perlu Diperhatikan	24
2.4.5 2.2.5 Penulisan Angka	26
BAB III. HUKUM SUARA	28
3.1 Perubahan Vokal menjadi Guṇa dan Vṛddhi	28
3.2 Bunyi-Bunyi pada Akhir Kalimat	30

3.3 Persandhian	33
BAB IV. TASRIFAN KATA KERJA DAN DEKLINASI	37
4.1 Tasrifan Kata Kerja	39
4.2 Deklinasi	47
BAB V. TASRIFAN PRESENT-INDIKATIF-	
PARASMĀIPADAM URAT KATA KERJA KELAS I	52
BAB VI. TASRIFAN PRESENT-INDIKATIF	
-PARASMĀIPADAM URAT KATA KERJA KELAS I	
(LANJUTAN) DAN DEKLINASI KATA	
BENDA MASKULINUM DAN NEUTRUM DAN	
KATA SIFAT BERAKHIR DENGAN /A/	60
6.1 Tasrifan Presens-Indikatif-Parasmāipadam Akar`	
Kata Kerja (Lanjutan)	60
6.2 Deklinasi Kata Benda dan Kata Sifat Maskulinum dan	
Neutrum berakhir /a/	63

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Sejarah Bahasa Sanskerta

Bahasa Sanskerta merupakan leluhur bahasa Yunani, Romawi, Jerman, Slavia, Polandia, Latin, Inggris dan lain-lain yang termasuk rumpun bahasa Indop-Eropa (Booij, 2007: 99—129). Bahasa Sanskerta pertama kali digunakan oleh bangsa *Arya* dan tumbuh di sekitar sungai Danao kira-kira di Utara pegunungan Kaukasus. Entah apa yang menyebabkan penutur bahasa ini meninggalkan tempatnya menuju semenanjung Balkan. Selanjutnya mereka menyebar ke Barat dan ke Timur. Yang ke Barat menurunkan bahasa Yunani, Romawi, Jerman, Slavia, dan lain sebagainya; sedangkan yang ke Timur dalam perjalanannya sampai di India (Soetandi, 2001: 1).

Di India bahasa Sanskerta tumbuh dengan pesat. Pada abad IV di India lahir seorang ahli bahasa dunia yang terkenal, yaitu Panini. Beliau pertama kali berhasil menyusun hukum-hukum tentang bahasa Sanskerta yang dapat membedakan antara akar kata dan kata,

bagaimana cara membentuk pangkal kata dan sebagainya. Yang jelas, Panini boleh dikatakan sebagai ahli tata bahasa Sanskerta (Soetandi, 2001: 4). Buku karangan Panini disebut *Astadhyayi* ‘delapan bab’ ditulis dalam sebuah kode atau meta-bahasa yang boleh disamakan dengan sistem matematika yang diciptakan oleh para ilmuwan Yunani pada abad yang hampir sama.

Bahasa Sanskerta memiliki susunan yang lebih rapi dan terang, serta lebih mudah dipisah-pisahkan. Oleh karena itu pada abad XIX bahasa Sanskerta selalu dipelajari oleh ahli bahasa Eropa untuk pemahaman yang lebih jelas dan mendalam tentang bahasa Latin dan Yunani.

Karya Panini tersebut masih dipakai sebagai dasar untuk memahami dan menganalisis tata bahasa Sanskerta. Sistem analisa tersebut terlalu rumit untuk diterapkan dalam perkuliahan ini, akan tetapi semua aturan tata bahasa Sanskerta yang dipelajari sekarang tetap berpegang pada karya Panini dan komentar-komentar dari Patanjali dan Katyayana yang hidup beberapa abad setelah jaman Panini.

Dalam perkembangannya, bahasa Sanskerta dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) *Vedic Sanskrit* adalah bahasa yang digunakan dalam veda. Bahasa Sanskerta jenis ini dianggap lebih kuna dan dianggap berhubungan dengan semua hal sakral di India karena berkaitan erat dengan pelaksanaan *Homa-Yadnya* dan buku-buku Catur Veda ditulis dalam bahasa Sanskerta Veda; (2) *Classical Sanskrit* adalah bahasa Sanskerta yang dipakai dalam sastra-sastra Hindu dan filsafat yang mulai berkembang abad ke-8 sebelum masehi; dan (3) *Hybrida Sanskrit* adalah bahasa Sanskerta yang sudah mendapat pengaruh dari bahasa yang berkembang (Winanti, 2004: 2-3).

Dalam perkembangan selanjutnya *Classical Sanskrit*/ bahasa Sanskerta klasik dipakai untuk menuliskan ribuan malahan jutaan teks-teks yang memuat ilmu filsafat, kesusastraan, yadnya, ilmu eksakta, astrologi, astronomi, matematika, dan ilmu lainnya.

Sekitar abad ke-6 sebelum masehi, para pakar bahasa Sanskerta yang tinggal di lembah sungai Gangga mulai merasa resah melihat kecendrungan bahasa Sanskerta yang mereka pelihara mulai

bergeser dari bentuk yang ditemukan pada catur veda, maka dari itu timbulah perhatian terhadap ilmu fonetik yang dipakai sampai sekarang.

Tidak lama kemudian timbul pula sebuah aliran filsafat dan analisa yang bernama *vyakarana* yang khusus dikembangkan untuk meneliti tata bahasa Sanskerta secara ilmiah.

Perlu diketahui bahwa sebenarnya teks-teks bahasa Sanskerta tidak ditulis sampai beberapa abad setelah Panini. Sejak perkembangan *catur Veda* dan selanjutnya, pengajaran bahasa Sanskerta diajarkan dengan teknik menghafal yang sangat cerdas, sehingga pemakaian teks-teks tertulis tidak dianggap terlalu penting untuk belajar hal-hal yang dapat dituliskan dengan bahasa Sanskerta; misalnya masalah ilmu pasti, matematika yang dinamakan "*trigonometri*" selalu dihafal oleh siswa-siswa ilmu matematika di India dibandingkan dengan membaca buku-bulu pegangan.

Perlu juga diketahui, bahwa dalam perjalanannya ke Indonesia khususnya ke Bali, bahasa Sanskerta sangat berpengaruh sejalan dengan masuknya agama Hindu sekitar tahun 400 sebelum masehi

(Soetandi, 2001: 5—7). Kelompok bahasa Sanskerta yang berpengaruh di Bali boleh dikatakan ketiganya, karena sampai sekarang baik veda, karya sastra, dan bahasa campuran masih dipakai di Bali.

Sehubungan dengan masih digunakannya bahasa Sanskerta di dalam veda, karya sastra, dan termasuk beberapa kata campuran; di beberapa perguruan tinggi yang bergerak dibidang agama dan sastra, bahasa Sanskerta masuk dalam kurikulum (Fakultas Sastra, Universitas Udayana, 2005: 64—79, 84-89). Dengan demikian bahasa Sanskerta boleh dikatakan memiliki fungsi yang penting bagi kelangsungan umat agama Hindu dan sastra di Bali.

Sejalan dengan hal tersebut di atas ada upaya-upaya untuk menulis tata bahasa Sanskerta dengan bahasa Indonesia terus dilakukan. Tulisan yang dapat ditemukan adalah "Pengantar Bahasa Sanskerta" jilid 1 karangan I Gde Semadi Astra (1978); "Pengantar Bahasa Sanskerta" Jilid II, karangan I Gde Semadi Astra (1979); "Buku Pelajaran Tata Bahasa Sanskerta" (Drs. Ketut Lama, 1987); *Pelajaran Bahasa Sanskerta, Tahap Pertama* (Prof. Dr. Tjok. Rai

Sudharta, MA, 1998); *Pelajaran Bahasa Sanskerta* (Drs. I Made Surada, M. A., 2006) . Tulisan berupa kamus yang dapat ditemukan adalah “Kamus Kecil Sanskerta-Indonesia” (Semadi Astra, 1982/1983) dan *Kamus Bahasa Sanskerta* (Surada, 2007).

Untuk mempelajari bahasa Sanskerta, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan, yaitu: bahasa Sanskerta adalah sebuah bahasa, bukan sistem tulisan, abjad atau huruf karena orang awam menganggap bagian dari kata sanskerta ---skrit diambil dari bahasa Inggris *Sanskrit* mirip dengan kata *script* ‘sistem tulisan’. Sebenarnya kata-kata dan kalimat dalam bahasa Sanskerta dapat dituliskan ke dalam tulisan apa saja. Meskipun demikian, tulisan yang paling lumrah dipakai untuk menuliskan bahasa Sanskerta adalah tulisan *Devanāgarī*. Untuk itu, perlu mempelajari tulisan *Devanāgarī* di awal perkuliahan sebelum memasuki pelajaran bahasa Sanskerta.

Walaupun sistem tulisan aksara Bali sudah dilengkapi dengan semua vokal dan konsonan aksara *wayah* dan *modre* yang sengaja diciptakan untuk menuliskan semua bunyi bahasa Sanskerta, sistem penulisan aksara Bali bisa saja dipakai untuk menuliskan kata-kata

dan kalimat bahasa Sankesta dengan sempurna. Tetapi karena secara umum semua terbitan yang berisi sastra dan bahasa Sanskerta memakai tulisan *Devanāgarī* maka mau tidak mau kita tetap harus mempelajari tulisan *Devanagari*.

Sampai sekarang, untuk mempelajari bahasa Sanskerta, kita harus belajar kuat menghafal. Karena sistem tata bahasa Sanskerta sangat kompleks dengan berbagai aturan yang harus benar-benar dihafal dari deklinasi kata benda, sifat; tasripan kata kerjanya, cara pembentukan pangkal presen setiap urat kata kerja dari kelas I—kelas X; dan lain sebagainya. Akan tetapi jangan khawatir, jika diminati dan dicoba dengan rajin latihan-latihan pasti akan tertarik dan senang mempelajarinya baik tulisan *Devanagarinya* maupun bahasa Sanskertanya.

1.2 Definisi Bahasa Sanskerta

Nama suatu bahasa, biasanya menurut suatu daerah geografis yang penduduk-penduduknya sebagian besar berbicara dalam bahasa yang bersangkutan. Misalnya, bahasa Bali digunakan oleh

masyarakat suku Bali; bahasa Jerman digunakan oleh masyarakat Jerman; dan begitu juga yang lainnya. Akan tetapi nama Sanskerta sebagai sebuah bahasa tidak bertalian dengan daerah geografis maupun suku bangsa pemakainya. Bahasa Sanskerta adalah bahasa yang digunakan untuk menuliskan Rigweda (kesusastraan yang paling tua di seluruh dunia) (Soetandi, 2001: 7).

BAB II

AKSARA DEVANĀGARĪ DAN PENGUCAPANYA

Pada bab ini dibicarakan mengenai aksara devanāgarī yang meliputi: 1) Bunyi dan Aksara; 2) cara pembentukan bunyi-bunyi bahasa Sanskerta; 3) ucapan; (4) cara penulisan; dan (5) angka. Kelima hal tersebut diuraikan di bawah ini.

2.1 Bunyi dan Aksara

Bunyi dan aksara di sini maksudnya untuk menampilkan bunyi-bunyi yang dimiliki oleh bahasa Sanskerta disertai dengan penulisannya sesuai dengan aksara yang dipakai sarana untuk menuliskan bahasa Sanskerta, yaitu aksara devanāgarī. Menurut Semadi Astra (1978: 1—3), bunyi-bunyi bahasa Sanskerta terdiri atas 48 bunyi, yaitu (1) vokal (svāra) sebanyak 15 buah dan (2) konsonan (vyañjana) sebanyak 33 buah (bandingkan dengan Surada, 2006: 1). Keduanya diuraikan berikut ini.

2.1.1 Vokal (svāra)

Vokal (svāra) bahasa Sanskerta yang berjumlah 15 buah itu terdiri atas:

1) Vokal tunggal sebanyak 9 buah dengan distribusi:

(1) Vokal tunggal pendek sebanyak 5 buah

(2) Vokal tunggal panjang sebanyak 4 buah

Untuk mengetahui bentuk aksaranya, berikut disajikan dalam bentuk tabel.

No.	Dasar Ucapan	Vokal Tunggal	
		Pendek (Hṛsva)	Vokal Panjang (Dirgha)
1	Guttural	अ = a	आ = ā
2	Palatal	इ = i	ई = ī
3	Labial	उ = u	ऊ = ū
4	Lingual	ऋ = ṛ	ॠ = ṝ
5	Dental	ऌ = ḷ	

2) Vokal rangkap (diftong) semua panjang terdiri atas 4 buah. Hal itu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

No.	Dasar Ucapan	Vokal Rangkap Semua Panjang
1	Gitturo-palatal	ए= e
		ऐ = āi
2	Gutturo-labial	ओ = o
		औ = āu

3) Vokal perubahan terdiri atas:

(1) Visarga : ḥ dinyatakan dengan

(2) Anusvāra : ṅ/ṁ dinyatakan dengan

2.1.2 Konsonan (vyañjana)

Konsonan dalam bahasa Sanskerta berjumlah 33 buah. Konsonan yang berjumlah 33 buah itu dikelompokkan menjadi lima varga dan diberi nama menurut urutan konsonan yang paling depan. Kelima varga konsonan tersebut adalah: ka varga, ca varga, ṭa varga, ta varga, dan pa varga. Kelima varga konsonan tersebut disebut dengan istilah *Pañcavalimukha*. Selain kelima varga konsonan tersebut, kelompok konsonan bahasa Sanskerta juga disertai konsonan semi vokal (ya, ra, la, va); sibilant (desis) (ṣa, śa, sa); serta sebuah aspirat (ha). Berikut disajikan Bagan konsonan yang terdapat dalam bahasa Sanskerta dengan disertai aksara *Devanāgarī* nya.

2.2 Dasar Ucapan Bunyi-Bunyi Bahasa Sanskerta

Dasar ucapan bunyi-bunyi bahasa Sanskerta, baik vokal maupun konsonan adalah sebagai berikut.

- 1) Vokal dan konsonan guttural (kaṅṭhya) dihasilkan oleh lidah dan guttur (langit-langit lunak). Bunyi-bunyi yang dihasilkan adalah: a, ā, ka, kha, ga, gha, dan Na
- 2) Vokal dan konsonan palatal (tālavya) dihasilkan oleh lidah dengan langit-langit lembut. Adapun bunyi-bunyi yang dihasilkan adalah: i, ca, cha, ja, jha, dan ña
- 3) Vokal dan konsonan labial (oṣṭhya) dihasilkan oleh bibir dengan bibir (labium oṣṭhya). Bunyi-bunyi yang dihasilkan adalah: u, ū, pa, pha, ba, bha, ma, va.
- 4) Vokal dan konsonan lingua (cerebral , mūrdanya) dihasilkan dengan menggetarkan lidah (lingua) dekat langit-langit keras atau dengan merapatkan lidah dengan langit-langit keras. Bunyi-bunyi yang dihasilkan adalah: ṛ, ṛī, ṭa, ṭha, ḍa, ḍha, ṇa, ra, dan ṣa.

- 5) Vokal dan konsonan dental (daṇṭya) dihasilkan oleh ujung lidah dengan lengkung kaki gigi. Bunyi yang dihasilkan adalah: ta, tha, da, dha, na, la, dan sa.
- 6) Vokal guttural-palatal (kaṇṭyatālavya) dihasilkan oleh lidah dengan kanya dan talu. Bunyi-bunyi yang dihasilkan adalah: e dan āi.
- 7) Vokal guttural labial dihasilkan oleh kaṇṭya dan oṣṭya. Bunyi yang dihasilkan adalah
- 8) Anusvāra adalah vokal yang keluar melalui hidung. Bunyi anusvāra terdiri atas ṅ atau ṁ.
- 9) Visarga dihasilkan dengan hembusan nafas. Bunyi yang dihasilkan adalah: ḥ.
- 10) Aspirat yaitu ha tak punya daerah artikulasi tertentu.

2.3 Ucapan

Ucapan BS di India sekarang sama dengan ucapan bahasa Latin Pada abad yang lalu yang digunakan oleh kaum terpelajar. Seperti apa yang disampaikan pada 1.1 di atas, bahwa bahasa Sanskerta bukan merupakan bahasa Ibu dari salah satu daerah di India atau di tempat lain, maka bahasa lisan bahasa Sanskerti diucapkan berbeda-beda sesuai dengan asal dari penuturnya di India, sehingga tidak ada pengucapan yang sesuai dengan pengucapan BS Kuna. Berikut disajikan salah satu pengucapan bunyi-bunyi BS seperti yang diucapkan secara umum di India. Ucapan-ucapan tersebut adalah:

- 1) a, i, u, e, o, ai, dan au diucapkan seperti dalam bahasa Indonesia, hanya saja bunyi-bunyi yang dirga diucapkan lebih panjang
- 2) ṛ diucapkan er seperti pada kata terima
- 3) ḷ diucapkan el , seperti data pelipur
- 4) ṭ diucapkan t , seperti kanti (B Jawa)
- 5) ḍ diucapkan d, seperti kadawung (b. Jawa)
- 6) Aspirat /h/ diucapkan dengan sukup jelas

- 7) *n̄*/*m* diucapkan *N*, seperti kata angsa
- 8) *ñ* diucapkan *ñ*, seperti kata nyanyi
- 9) *ç* diucapkan *sy*, seperti pada kata syukur
- 10) *ṣ* diucapkan seperti *ç* hanya ujung lidah didekatkan ke lingual
- 11) *v* diucapkan *w*, seperti pada kata bawa .
- 12) *ḥ* diucapkan *h* seperti bahwa

Huruf-huruf yang lainnya diucapkan seperti mengucapkan huruf-huruf dalam bahasa Indonesia.

2.4 Penulisan

Bahasa Sanskerta dituliskan dengan aksara *Devanāgarī*. Cara penulisan aksara *Devanāgarī* memiliki cara penulisan tersendiri yang sudah tentu memiliki cara penulisan berbeda dengan penulisan aksara lainnya. Penulisan Aksara *Devanāgarī* termasuk menganut dua sistem penulisan, yaitu sistem fonemis dan sistem silabik. Yang dimaksud dengan sistem fonemis adalah apabila satu aksara mewakili satu bunyi (fonem). Yang termasuk sistem fonemik adalah semua

vokal. Sistem silabik adalah apabila satu aksara mewakili satu suku kata. Semua aksara konsonan termasuk sistem silabik.

Dalam hal ini disajikan lima macam penulisan aksara *Devanāgarī*, yaitu (1) cara penulisan vokal; (2) cara penulisan penggabungan konsonan dengan konsonan; (3) cara penulisan semi vokal /r/; (4) beberapa tanda yang digunakan dalam penulisan aksara *Devanāgarī*; dan (5) cara penulisan angka. Berikut disajikan uraiannya.

2.4.1 Cara Penulisan Vokal

Cara penulisan aksara vokal *Devanāgarī* mirip dengan penulisan pada Aksara Bali. Ada dua cara penulisan aksara vokal. Keduanya adalah sebagai berikut.

- 1) Penulisan vokal di depan (vokal murni) dipakai apabila berdiri sendiri atau merupakan fonem awal kata, kecuali $\text{ṛ} = \text{ठ}$ dalam gabungan $\text{rṛ} = \text{ड}$
- 2) Jika bergabung dengan konsonan, maka penulisannya akan berubah menjadi sebagai berikut.

Untuk penulisan अ (a pendek) tidak memiliki cara perubahan penulisan, aksara akan hilang apabila bergabung dengan konsonan. Hal itu disebabkan karena semua aksara konsonan sudah mengandung bunyi a. Misalnya aksara च = ca terdiri atas c + a. Untuk membuat konsonan supaya tidak mengandung bunyi a, akan disajikan pada uraian berikutnya.

Untuk vokal-vokal lainnya, disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

No.	Vokal	Menjadi	Umpama	
1	आ	ा	का	Kā
2	इ	ि	कि	Ki
3	ई	ी	की	Kī
4	उ	ु	कु	Ku

5	ऊ	ूर्	ऊ	Kū
6	ए	े	के	Ke
7	ऐ	ै	कै	Kāi
8	ओ	ो	को	Ko
9	औ	ौ	कौ	Kāu
10	ऋ	ृ	कृ	Kṛ
11	ऌ	ॄ	तृ	tṛ
12	ऍ	ॆ	कै	kḷ

Kadang-kadang tanda untuk pengucapan suara o dan āu ditulis terpisah sebagai berikut.

Co = खो, jo = जो, pho = फो, dan sebagainya

Cāu = छाँ jāu = जाँ phāu = फाँ, dan sebagainya

2.4.2 Cara Penulisan Penggabungan Konsonan dengan Konsonan

Cara untuk menggabungkan konsonan dengan konsonan (*sañyuktavyañjana*) ada dua macam, yaitu dengan cara bersebelahan dan bersusun. Cara itu dilakukan untuk mendapatkan bentuk huruf yang serasi. Kedua cara tersebut dapat diuraikan menjadi sebagai berikut.

1) Menggabungkan dengan cara bersebelahan

Bentuk yang didapat disebut bentuk gabungan bersebelahan. Pada bentuk gabungan ini, bentuk yang diucapkan lebih dahulu ditempatkan di depan dan biasanya konsonan yang diucapkan paling akhir yang dituliskan paling lengkap. atau sempurna.

Umpama

gga = jja pya nma ttha
 ṣṭ

2) Menggabungkan dengan cara bersusun

Pada bentuk gabungan yang bersusun, konsonan yang diucapkan lebih dahulu dituliskan lebih di atas. Penulisan yang paling atas biasanya merupakan penulisan yang paling sempurna.

Umpama:

kka cca kva ṅja pta
 tna

Dalam beberapa gabungan baik gabungan bersebelahan atau gabungan bersusun, kadang-kadang suatu bentuk konsonan bentuknya menjadi agak samar atau samar bahkan ada yang

berubah sama sekali. Perhatikan beberapa contoh penggabungan konsonan berikut ini.

Kadang-kadang terdapat pula gabungan antara tiga, empat konsonan atau mungkin juga lebih. Umpama

2.4.3 Aturan Penulisan semi vokal /r/

Ada tiga aturan penulisan semi vokal /r/ yang perlu diperhatikan. Ketiganya adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai konsonan pertama dari sekelompok konsonan, ditulis

berbentuk ळ

Umpama: र्य = rya; र्म = rma

Apabila konsonan yang mengikutinya mempunyai salah satu dari pada tanda-tanda suara i, ī, e, o, āi, āu dengan maupun tanpa bunyi sengau, maka ळ itu ditulis paling kanan.

Umpama:

Rke = केँ , rko = कोँ , rkāi = कैँ , rkau = कौँ

- 2) Apabila diucapkan di belakang sebuah konsonan atau lebih, maka dituliskan berbentuk /

Umpama: पत्र = patra

ज्र = Jra

प्र = pra

ब्र = bra

- 3) Semi vokal juga dituliskan berbentuk ँ jika digabungkan dengan vokal ळ yang mengikutinya.

Umpama: ळर = ळ्रँ , ळनर्रति = ळन्रँर्रति

2.4.4 Beberapa Tanda yang Perlu Diperhatikan

Selain aturan-aturan penulisan di atas, ada beberapa tanda yang perlu diketahui, yaitu

- 1) *Virāma* ‘istirahat, berhenti’ bentuknya ः Tanda ini lazimnya digunakan untuk membentuk konsonan murni pada akhir suatu kata, tetapi kadang-kadang dipakai juga di tengah-tengah suatu kata atau kalimat untuk menghindari kombinasi (gabungan) huruf yang sukar dan sangat samar.

Umpama:

प् = m, त् = t, ब् = b, पुनर् = punar

लित्सु = liṭṣu

- 2) *Avagraha* ‘separator = pemisah’

Bentuknya seperti ini: S. Dipakai untuk menandai vokal awal yang dihilangkan di belakang suku akhir sesuatu kata yang bersuara –e atau –o.

Umpama:

नृपोऽत्र = nr̥po'tra

जनकोऽत्र = janako'tra

3) Tanda yang berbentuk: ◦ , dipakai untuk menandai hilangnya bagian yang mudah dimengerti, sehingga hal itu boleh dikatakan merupakan penyingkatan.

Umpama: गजः = gajah, गजम् = gajam, गजेन = gajena

bisa ditulis: ◦जः = -jah, ◦ जम् = -jam , dan

◦जेन = -jena

4)Tanda / adalah tanda koma dan // merupakan tanda titik pada akhir sebuah kata atau kalimat.

Umpama: सदा पचथः। = sadā pacathah,

जलम्बबबथ िपबति पुत्रः॥ = Jalam pibati putrah

2.2.5 Penulisan Angka

Angka-angka yang digunakan dalam aksara *Devanāgarī*

adalah sebagai berikut. ०, १, २, ३, ४, ५, ६, ७, ८, ९

Gabungan penulisannya untuk menyatakan suatu jumlah sama dengan menuliskan angka Latin. Beberapa contoh disajikan berikut ini.lah sebagai berikut.

$$2012 = ٢٠١٢$$

$$3456 = ٣٤٥٦$$

$$9780 = ٩٧٨٠$$

$$1958 = ١٩٥٨$$

Cara ini berasal dari India kemudian digunakan ke Barat, yaitu di Arab. Cara penulisan ini disebut sistem India atau style Arab

BAB III

HUKUM SUARA

Pada bab ini dibahas tiga hal yaitu (1) Perubahan Vokal menjadi Guṇa dan Vṛddhi, (2) Bunyi-bunyi pada akhir kalimat, dan (3) Persandian. Ketiganya diuraikan berikut ini.

3.1 Perubahan Vokal menjadi Guṇa dan Vṛddhi

Dalam bahasa Sanskerta dapat dikatakan bahwa vokal memiliki tiga tingkatan yaitu (1) Tingkat I: vokal asli, (2) Bentuk Tingkat II: Guṇa, dan (3) Tingkat III: Bentuk Vṛddhi.

Aturan perubahan masing-masing vokal menjadi bentuk Guṇa dan Vṛddhi disajikan dalam tabel berikut.

Vokal Asli	a ā	i ī	u ū	ṛ ṝ	ḷ
Guṇa	a ā	e	o	ar	al
Vṛddhi	ā	āi	āu	ār	āl

Contoh:

V asli	<i>car</i>	<i>Pā</i>	<i>Cit</i>	<i>Jī</i>	<i>Guh</i>	<i>smṛ</i>	<i>tṛ</i>	<i>kḷp</i>
Guṇa	<i>Car</i>	<i>Pā</i>	<i>Cet</i>	<i>Je</i>	<i>Goh</i>	<i>smar</i>	<i>tar</i>	<i>kalp</i>
Vṛddhi	<i>Cār</i>	<i>Pā</i>	<i>Cāit</i>	<i>Jāi</i>	<i>Gāu</i>	<i>smār</i>	<i>tār</i>	<i>kālḷp</i>
Arti	pergi	Minum	Memikir kan	menang	Menyim pan	Mengi ngat	meno long	Menging inkan

Keterangan:

1) Bentuk *guṇa* ṛ dan ṝ adalah sama, begitu juga dengan ḷ.

2) Suku kata berat tidak usah digunakan.

Yang termasuk suku kata kelas berat adalah sebagai berikut.

(1) suku kata yang bervokal dirga dan berakhir dengan konsonan.

Contoh: *jīv* 'hidup'; *dhāv* 'berlari'

(2) Suku kata berakhir dengan lebih dari satu konsonan, dengan catatan *mahaprana* (beraspirat) dianggap satu konsonan.

Contoh: *nind* ‘mencela’; *çams* ‘memuji’

Kata berikut harus digunakan karena /dh/ merupakan sebuah konsonan, yaitu konsonan *mahaprana*.

Contoh: *bhudh* ‘terbangun dari kebodohan’ digunakan menjadi *bhodh*;

3.2 Bunyi-Bunyi pada Akhir Kalimat

Dalam bahasa Indonesia, bunyi yang boleh berada pada akhir kata boleh juga berada pada akhir kalimat. Berbeda dengan bahasa Sanskerta, bahwa tidak semua bunyi yang ada pada akhir kata bisa berada pada akhir kalimat. Dalam Bahasa Sanskerta sedikit sekali bunyi-bunyi yang boleh ada pada akhir kalimat. Bunyi-bunyi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Semua vokal, kecuali *ṛ* dan *ḷ*.
- 2) Konsonan-konsonan tajam yang *alpaprāṇa* (kecuali palताल /c/).

Jadi bunyi yang boleh adalah /k, t, t, p/.

3) Semua nasal (*anunasika*) /N, ñ, n, m/. kecuali palatal /ñ/

4) Semi vokal /l/ dan *visarga* /h/.

Dengan adanya aturan di atas, maka bunyi-bunyi selain yang disebutkan di atas jika menjadi bunyi akhir kata menjadi bunyi akhir kalimat akan mengalami perubahan.

Perubahan bunyi akhir kata pada akhir kalimat adalah sebagai berikut.

1) Konsonan lembut *alprapāṇa* dan *mahaprana*, serta konsonan tajam *mahaprāṇa* menjadi konsonan tajam *alprapāṇa* dari *varganya* sendiri.

Contoh:

agnimath → *agnimat*

suhṛd → *suhṛt*

virudh → *virut*

triṣṭubh → *triṣṭup*

2) Konsonan palatal biasanya menjadi /k/.

Contoh:

vāc → *vāk*

bhisaj → *bhisak*

diç → *dik*

tetapi konsonan palatal /j, ç/kadang-kadang menjadi /t/

Umpama:

virāj → *virāt*

viç → *viṭ*

3) Konsonan $\ç$ (lingual) dan aspirat h berubah menjadi $\ç$, tetapi kadang-kadang juga berubah menjadi k

Contoh:

prāvṛç → *prāvṛç*

lih → *liç*

4) Konsonan r dan s → visarga /ḥ/

Contoh:

punar → *punaḥ*

devas → *devaḥ*

Dua hal yang perlu juga diketahui dalam perubahan bunyi adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam suku kata yang konsonan awalnya d, g atau b serta pada akhir katanya terdapat konsonan mahāprāṇa lunak ataupun aspirat h, maka aspiratnya berpindah ke depan.

Contoh:

duh → *dhuk*

budh → *bhut*

guh → *ghuḥ*

- 2) Pada akhir kata hanya boleh ada satu konsonan, sehingga jika ada kata yang berakhir dengan lebih dari satu konsonan maka konsonan yang diakhir dihilangkan.

Contoh:

ahant → *ahan*

prāñks → *prāñk* → *prāñ*

sants → *sant* → *san*

3.3 Persaṅdhan

Persaṅdhan dalam BS sangat kompleks. Dalam bahasa Sanskerta dikenal adanya tiga macam saṅdhi, yaitu saṅdhi vokal

(svāra saṅdhi), saṅdhi konsonan (vyañjana saṅdhi), dan saṅdhi visargaarga saṅdhi). Pada bagian ini hanya diberikan masing-masing beberapa contoh untuk setiap jenis persandhian. Jadi persandhian tidak dijelaskan secara mendetail. Untuk penjelasan lebih detailnya akan disajikan sedikit demi sedikit pada bab-bab selanjutnya, seperti yang disajikan oleh Astra (1978; 46, 53—55, 67, dan seterusnya). Hal ini dilakukan agar bisa dipahami sedikit demi sedikit. Namun sebelumnya perlu dijelaskan dulu tentang konsep saṅdhi. Saṅdhi adalah aturan penggabungan dua bunyi atau lebih yang terjadi dalam suatu kata atau antar kata. Kata saṅdhi berasal dari dua kata, yaitu *sam* ‘bersama-sama’ dan akar kata *dha* ‘bersambung’. Dengan demikian kata *saṅdhi* berarti persambunagn dua aksara (huruf) dari dua kata (Sudharta, 1998: 13). Lebih jelasnya, *saṅdhi* adalah pertemuan antara fonem dengan fonem, kata dengan kata yang menimbulkan perubahan pada bagian yang bersinggungan. Bagian yang bersinggungan itu adalah fonem akhir dari kata yang pertama dan fonem awal dari kata yang kedua. Berikut disajikan contoh-contoh ketiga macam persandhian tersebut sebagai berikut.

- 1) *Saṅdhi Vokal (svāra saṅdhi)* adalah perubahan yang terjadi akibat pertemuan kata yang berakhir dengan vokal dan bergabung dengan kata yang berawal fonem vokal.

Misalnya: $a, \bar{a} + a, \bar{a} \rightarrow \bar{a}$

$sura + adhipa \rightarrow sur\bar{a}dhipa$

$suta + atmaja \rightarrow sut\bar{a}tmaja$

- 2) *Saṅdhi Konsonan* adalah perubahan yang terjadi akibat pertemuan kata yang berakhir dengan konsonan dengan kata yang diawali oleh konsonan.

Misalnya: $-n + j, \zeta \rightarrow \check{n}$

Contoh:

$t\bar{a}n + jan\bar{a}n \rightarrow t\bar{a}\check{n}jan\bar{a}n$

$t\bar{a}n + \zeta atr\bar{u}n \rightarrow t\bar{a}\check{n}\zeta atr\bar{u}n$

- 3) *Saṅdhi Visarga* adalah pertemuan kata yang berakhir dengan visarga (/h/) dengan kata yang berawal baik dengan vokal maupun konsonan tertentu.

Misalnya:

$-ah + \text{kata yang diawali bukan konsonan tajam} \rightarrow o$

Contoh: *nṛpah + jayati → nṛpojayati*

- *āh* + vokal, konsonan yang bukan konsonan tajam maka visarganya akan lesap.

Contoh:

nṛpāh + icchanti → nṛpāicchanti

nṛpāh + jayanti → nṛpājayanti

BAB IV TASRIFAN KATA KERJA DAN DEKLINASI

Seperti apa yang sudah diuraikan pada bab I, bahwa bahasa Sanskerta merupakan bahasa yang termasuk rumpun Indo-Eropa. Oleh karena itu, bahasa Sanskerta sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa sanskerta termasuk tipe bahasa infleksi.

Seperti judul bab ini yaitu tasrifan kata kerja dan deklinasi. Tasrifan kata kerja adalah pengubahan kata kerja dengan tetap menjadi kata kerja. Begitu juga deklinasi adalah pembentukan kata dari kata benda, sifat, ganti, dan bilangan yang nantinya menjadi tetap seperti kategori kata dasarnya. Hanya kedua proses ini akan menimbulkan makna yang sulit ditentukan bagian mana yang bermakna apa. Hal itu disebabkan karena bahasa tipe infleksi memang sulit dipisahkan bentuk dan maknanya. Kedua hal itu disajikan berikut ini.

4.1 Tasrifan Kata Kerja

4.1.1 Konsep

Unsur yang terkecil kata kerja dalam bahasa Sanskerta disebut akar kata kerja. Akar kata kerja ini tidak dapat digunakan secara langsung dalam kalimat atau wacana. Akar kata kerja itu harus diproses terlebih dahulu sesuai dengan aturan yang berlaku. Keseluruhan proses perubahan akar kata kerja itu sampai dapat digunakan dalam kalimat atau wacana disebut dengan istilah tasrifan kata kerja (*conjugation*). Istilah bahasa Sanskertanya adalah *tingantam*. Jadi tasrifan kata kerja adalah proses perubahan akar kata kerja dengan memperhatikan factor-faktor atau aturan-aturan yang ditetapkan sehingga tercapai bentuk kata kerja yang sempurna dan siap digunakan dalam tataran kalimat dan wacana.

4.1.2 Faktor-Faktor Tasrifan Kata Kerja

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam tasrifan kata kerja bahasa Sanskerta. Faktor-faktor tersebut adalah persona dan jumlah, bentuk kata kerja, kala an modus, dan kelas urat kata kerjat. Keempatnya disajikan pada uraian berikut.

4.1.2.1 Persona dan Jumlah

Persona dalam bahasa Sanskerta digolongkan menjadi tiga, yaitu

- (1) Persona I = *uttama puruṣa*: bentuk dasarnya *mad* atau *asmad* yang berarti saya atau kami.
- (2) Persona II= *madhyama puruṣa*, bentuk dasarnya *tvad* atau *yusmad* yang berarti kamu atau engkau.

Kedua persona ini jika dideklinasi tidak mengenal perbedaan jenis kelamin. Dengan kata lain untuk jenis kelamin maskulinum, neutrum, dan feminum digunakan bentuk yang sama.

- (3) Persona III= *prathama puruṣa*, bentuk dasarnya adalah *tad* 'ia' namun ada juga yang menyatakan *ta* 'ia'. Persona ketiga jenis kelaminnya dibedakan menjadi tiga. Itu berarti deklinasi kata *tad* atau *ta* berbeda-beda tergantung jenis kelaminnya (Surada, 2006: 136).

Masing-masing persona itu mengenal tiga jumlah, yaitu

- (1) Singularis (tunggal): yaitu apabila persona yang bersangkutan benar-benar berjumlah satu atau berjumlah banyak tetapi dalam pembicaraan dipandang sebagai satu kesatuan atau kumpulan.

- (2) Dualis (kembar) yaitu apabila persona yang bersangkutan berjumlah dua
- (3) Pluralis (jamak) yaitu apabila personanya yang bersangkutan berjumlah lebih dari dua, yakni tiga, empat, lima, enam, dan seterusnya.

Masing-masing persona itu apabila menduduki sebagai subjek memiliki bentuk kata kerja tersendiri yang terlihat dari akhiran tanda orangnya atau/sufiksnya. Oleh karena itu, jika ketiga golongan persona itu berserta ketiga macam jumlahnya digabungkan maka akan diperoleh skema kolom seperti yang disajikan berikut ini. Kolom-kolom itu masih kosong yang nantinya diisi dengan bentuk tasrifan kata kerja tertentu yang relevan dengan persona dan jumlahnya. Perhatikanlah skema kolom berikut.

Persona	Singularis	Dualis	Pluralis
I			
II			
III			

4.1.2.2 Bentuk Kata Kerja:

Pada umumnya, bentuk kata dalam bahasa Sanskerta dibedakan menjadi dua, yaitu bentuk *parasmāipadam* dan *ātmānepadam*.

- (1) Kata kerja *parasmāipadam* adalah kata kerja untuk orang lain atau boleh dikatakan kata kerja aktif transitif.

Contoh: *yam* ‘memberi’, *vas* ‘berdiam/bertempat tinggal’, *pat* ‘jatuh’, dan lain sebagainya.

- (2) Kata kerja *ātmānepadam* adalah kata kerja untuk diri sendiri atau boleh dikatakan bentuk kata kerja medium.

Contoh:

Beberapa urat kata kerja dapat ditasrifkan ke dalam kedua bentuk kata kerja di atas, tetapi ada juga urat kata kerja yang hanya dapat ditasrifkan ke dalam salah satu bentuk saja. Jika yang dapat ditasrifkan ke dalam kedua bentuk maka akhiran tanda orangnya/sufiksnya berbeda. Misalnya kata kerja *yaj* ‘berselamatan’, jika dibentuk *parasmāipadam* menjadi *yajati* ‘Ia berkorban (untuk

orang lain). Namun jika dibentuk *ātmānepadam* menjadi *Yajate* ‘Ia berkorban (untuk dirinya sendiri). Untuk jenis bentuk kata kerja seperti ini Surada (2006: 182) menyebut dengan istilah bentuk kata kerja *Ubhayapadam*

Dengan adanya pembagian tersebut di atas, pada mulanya ada pembagian yang cukup jelas antara arti bentuk aktif dan medium; akan tetapi dewasa ini perbedaan kedua itu sudah tidak kentara lagi. Pemakaian aktif dan medium sering dikacaukan, bahkan medium kadang-kadang diartikan sebagai bentuk pasif.

Dalam hubungan ini, kiranya perlu diingatkan bahwa mengenai kata kerja pasif ada yang mensejajarkan dengan kedua bentuk kata kerja di atas, sehingga bentuk kata kerja dalam bahasa Sanskerta dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu kata kerja *parasmāipadam*, kata kerja *ātmānepadam*, dan kata kerja pasif (Astra, 1978: 18—19).

4.1.2.3 Tempo dan Modus

Yang dimaksud dengan istilah tempo/waktu/tense di sini adalah keterangan yang menyatakan kapan terjadinya peristiwa yang

dinyatakan oleh suatu kalimat. Apakah pada waktu sekarang, pada waktu lampau, atau pada waktu lainnya.

Bahasa Sanskerta mengenal adanya lima tempo (waktu)..

Kelima tempo itu adalah sebagai berikut.

- (1) Presens menyatakan bahwa peristiwa terjadi waktu sekarang
- (2) Imperfectum menyatakan waktu lampau
- (3) Futurum menyatakan waktu yang akan datang
- (4) Aoristus menyatakan semacam imperfectum tetapi memakai bentuk lain.
- (5) Perfectum menyatakan waktu selesai

Modus lebih kurang diartikan cara atau lagu pengucapan sesuatu kata atau kalimat berhubungan dengan makna atau isinya.

Misalnya, pengucapan lagu kalimat berita berbeda dengan lagu kalimat Tanya atau kalimat yang mengandung arti pengharapan.

Dalam bahasa Sanskerta dikenal tiga macam modus.

Ketiga modus yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- (1) Indicatif adalah kalimat pemberitaan biasa.
- (2) Optatif adalah kalimat pengharapan.

(3) Imperatif adalah kalimat perintah.

Dari kelima kala dalam bahasa Sanskerta, hanya kala presens yang memiliki ketiga modus, sedangkan kala lainnya hanya memiliki modus indikatif saja.

4.1.2.4 Kelas Urat Kata Kerja

Dalam bahasa Sanskerta dikenal adanya 10 kelas urat kata kerja, masing-masing memiliki cara tersendiri dalam membentuk dasar presens (pangkal presens)-nya. Dengan demikian bahasa Sanskerta memiliki 10 jenis pangkal presens. Kesepuluh jenis pangkal presens inilah yang mendasari tasrifan kata kerja yang tercakup dalam sistem presens, yaitu present, imperfectum, imperatif, dan optatif. Sedangkan futurun, aoristus perfectum dan pasif dibentuk langsung dari urat kata kerjanya. Kesepuluh akar kata kerja itu dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan bertema (tematis) dan tidak bertema (atematis). Berikut disajikan uraiannya.

1) Golongan tematis dapat digolongkan menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

(1) *Bvāda* (kelas I) , sering disebut golongan *bhū*/kelas *bhū*.

- (2) *Divādi* (kelas IV), sering disebut golongan *div*/kelas div.
- (3) *Tudādi* (kelas VI), sering disebut golongan *tud*/kelas tud.
- (4) *Curādi* (kelas X), sering disebut golongan *cur*/ kelas cur.
- 2) Golongan atematis adalah golongan akar kata yang mengadakan pergantian dasar (panjang/pendek) yang meliputi akar-akar kata sebagai berikut.
- (1) *Adādi* (kelas II), juga sering disebut golongan *ad*/kelas ad
- (2) *Juhotyādi* (kelas III), juga sering disebut golongan *hu*/kelas hu.
- (3) *Svādi* (kelas V), juga sering disebut golongan *svā*/ kelas sva.
- (4) *Rudhādi* (kelas VII), sering disebut golongan *rudh*/kelas rudh.
- (5) *Tanāni* (kelas VIII), sering disebut golongan *tan*/kelas tan.
- (6) *Krayādi* (kelas IX), sering diebut golongan *kra*/ kelas kra
- (Surada, 2006: 184—185).

Pembagian secara umum, kenyataannya tasrifan kata kerja dalam bahasa Sanskerta mengenal variasi lebih banyak dari pada yang sudah dijelaskan di atas. Dalam menghadapi kenyataan itu, ada pula orang membedakannya sebagai berikut.

- 1) Sistem presens adalah bentuk tasrifan yang memakai dasar presens, yaitu (seperti telah tersebut di atas) terdiri dari:
 - (1) Presens
 - (2) Imperfectum
 - (3) Imperatif
 - (4) Optatif
- 2) Golongan kata kerja yang dibentuk langsung dari urat kata kerjanya, yaitu:
 - (1) Perfectum
 - (2) Aoristus
 - (3) Futurun
 - (4) Pasif
- 3) Bentuk-bentuk kata kerja nominal, yaitu
 - (1) Partisip dari pada: presens, futurun, dan perfectum.
 - (2) Gerunduf
 - (3) Absolutif
 - (4) Infinitif
- 4) Bentuk-bentuk kata kerja pertumbuhan (secundair), yaitu

- (1) Kausatif
- (2) Denominatif
- (3) Desideratif
- (4) Intensif

4.2 Deklinasi

4.2.1 Konsep

Deklinasi juga disebut dengan istilah *subanta*. Deklinasi adalah pembentukan yang dilakukan terhadap kata benda, kata sifat, kata ganti, dan kata bilangan dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk-bentuk yang layak digunakan dalam tatanan sebuah kalimat atau bentuk wacana dalam bahasa Sanskerta (Astra, 1978: 22; Surada, 2006: 55).

Deklinasi dalam bahasa Sanskerta dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu deklinasi nominal dan delinasi pronominal. Deklinasi nominal adalah deklinasi atau perubahan yang dilakukan terhadap kata benda dan kata sifat, sedangkan deklinasi pronominal

adalah deklinasi atau perubahan yang dilakukan terhadap kata ganti dengan kata sifatnya (Surada, 2006: 55).

4.2.2 Faktor yang Harus Diperhatikan dalam Deklinasi

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam deklinasi adalah: jenis kelamin, jumlah, kasus, bunyi akhir kata. Keempatnya diuraikan berikut ini.

4.2.2.1 Jenis kelamin

Dalam bahasa Sanskerta, bukan hanya manusia dan binatang yang memiliki jenis kelamin. Kata benda, sifat, dan lainnya juga memiliki jenis kelamin. Jadi deklinasi dalam bahasa Sanskerta dipengaruhi oleh jenis kelaminnya. Dalam bahasa Sanskerta dikenal tiga macam jenis kelamin. Ketiganya adalah sebagai berikut.

(1) Maskulinum adalah kata-kata yang dianggap berjenis kelamin laki-laki.

Misalnya: *gaja* ‘gajah’, *nṛpa* ‘raja’, *janaka* ‘ayah’, *giri* ‘gunung’ dan lain sebagainya.

(2) Neutrum adalah kata-kata yang dianggap berjenis kelamin netral atau banci.

Contoh: *jala* 'air', *phala* 'buah', *kamala* 'teratai ...', dan lain sebagainya.

- (3) Feminum adalah kata-kata yang dianggap berjenis kelamin wanita.

Misalnya:

4.2.2.2 Jumlah

Seperti apa yang sudah disajikan pada tasrifan kaya kerja, bahwa dalam bahasa Sanskerta dikenal adanya tiga jumlah. Ketiganya adalah sebagai berikut.

- (1) Singularis adalah sesuatu yang dianggap memiliki jumlah satu atau banyak tetapi dianggap sekumpulan.
- (2) Dualis adalah sesuatu yang dianggap memiliki jumlah dua.
- (3) Pluralis adalah sesuatu yang dianggap memiliki jumlah lebih dari dua.

4.2.2.3 Kasus

Ada delapan kasus yang mempengaruhi deklinasi dalam bahasa Sanskerta. Kedelapan kasus tersebut adalah sebagai berikut

- (1) Nominatif
- (2) Vocatif
- (3) Accusatif
- (4) Instrumentalis
- (5) Datif
- (6) Ablatif
- (7) Genetif
- (8) Locatif

4.2.2.4 Bunyi Akhir Suatu Kata

Kata-kata dalam bahasa Sanskerta dideklinasi berbeda sesuai dengan huruf akhir dari kata-katanya. Perbedaan deklinasi itu terdiri atas kata-kata yang berakhir fonem a, i, u, ā, ī, ū, ṛ, dan konsonan.

Dengan adanya delapan kasus dan tiga jumlah, maka setiap kata bisa dideklinasi menjadi 24 bentuk, seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Kasus	Singularis			Dualis			Pluralis		
	Mas	Fem.	Neut	Mask.	Femm.	Neut	Mask.	Femm.	Neut
Nom.	s(h)		m	āu		ī	as (aḥ)		I
Vok.	-		-	āu		ī	as (aḥ)		I
Ak.	Am		m	āu		ī	as (aḥ)		i
Ins.	Ā			bhyām			bhis (bhiḥ)		
Dat.	E			bhyām			bhyas (bhyaḥ)		
Abl.	as(aḥ)			bhyām			bhyas (bhyaḥ)		
Gen.	as(an)			oṣ(oḥ)			Ām		
Lok.	I			oṣ(oḥ)			ṣu		

BAB V
TASRIFAN PRESENT-INDIKATIF-
PARASMĀIPADAM URAT KATA KERJA KELAS I

Untuk mnghasilkan Tasrifan kata kerja, maka akar katanya dibentuk terlebih dahulu menjadi pangkan present. Pembentukan pangkal present masing-masing kelas urat kata kerja berbeda-beda. Untuk tasrifan urat kata kerja kelas satu, akar katanya terlebih dahulu digunakan atau diubah menjadi bentuk guna. Perubahan vokal menjadi bentuk guna sudah dibahas pada subbab perubahan bunyi. Ada sejumlah urat kata kerja yang penultimanya /a/, oleh karena itu bentuk gunanya tetap/a/). Setelah urat kata kerjanya digunakan lalu dibentuk pangkal presens dengan menambah /a/. Misalnya: akar kata kelas I parasmāipadam *yaj* ‘berselamatan’, digunakan bentuknya tetap menjadi *yaj* karena kalau /a/ digunakan akan tetap menjadi /a/; kemudian dibentuk pangkal present dengan menambah /a/ menjadi *yaja* (pangkal present). Untuk memperoleh tasrifan lengkapnya harus ditambah akhiran tanda orang (a.t.o.) atau istilah linguistiknya sufiks

yang sesuai dengan persona dan jumlah subjek kalimatnya. Berikut disajikan akhiran tanda orang yang sesuai dengan persona dan jumlahnya dalam bentuk tabel di bawah ini.

Persona	Singularis	Dualis	Pluralis
I	- mi	- vaḥ	- maḥ
II	- si	- thaḥ	- tha
III	- Ti	- taḥ	- (a)nti

Dengan melekatkan kesembilan a.t.o pada bentuk pangkal presennya, maka akan diperoleh tasrifan lengkap urat kata kerja kelas I parasmāipadam dalam bentuk presens-indikatif sebagai berikut.

Persona	Singularis	Dualis	Pluralis
I	Yajāmi	yajāvaḥ	yajāmaḥ
II	Yajasi	yajathaḥ	yajatha
III	Yajati	yajataḥ	yajanti

Catatan:

Visarga (ḥ) seperti pada a.t.o. dan akhiran kasus sesungguhnya berasal dari –s. Pada tulisan ini langsung digunakan bentuk visarga yang merupakan bentuk pertengahan dari s itu (bandingkan dengan Astra, 1978: 27).

Masing-masing tasrifan itu dapat diartikan sebagai berikut.

yajāmi	‘Saya berselamatan’.
yajavāḥ	‘Kami berdua berselamatan’.
yajamāḥ	‘Kami semua berelamatanberselamatan’.
yajasi	‘Kamu berselamatan’.
yajathāḥ	‘Kamu berdua berselamatan’.
yajatha	Kalian semua berselamatan’.
yajati	‘Dia berselamatan’.
yajāṭah	‘Berekan berdua berselamatan’.
yajanti	‘Mereka semua berselamatan’.

Catatan:

- 1) Urat kata kerja kelas berat tidak perlu digunakan.
Coba buat tasrifan lengkap urat katakerja kelas I *rakṣ* ‘menjaga’, *dhāv* ‘berlari’, *nind* ‘mencela’.
- 2) Pembentukan pangkal presens untuk persona I baik singularis, dualis, maupun pluralis a -nya didirgakan (ā).
- 3) Perlu juga diketahui bahwa bentuk presens-indikatif digunakan untuk melukiskan peristiwa yang terjadi:
 - (1) Pada waktu sekarang.

- (2) Pada waktu yang akan datang, tetapi akan segera dilakukan.
- (3) Pada waktu lampau, untuk menghidupkan ceritera (*Historical Presens*).
- (4) Konsonan s dan r pada akhir sesuatu kata atau kalimat harus diganti dengan ḥ (visarga). Begitu juga, apabila s dan r terletak die pan konsonan-konsonan/ k, kh, p, ph, ç, ş, dan s; umumnya diganti dengan visarga.

Misalnya: vadatas punar → vadataḥ punaḥ

Kosakata

1. Nama-nama Hari

- 1) Bhānuvāsarah = ādityavāra ‘Minggu’
- 2) Induvāsarah = Somavāra ‘Senin’
- 3) Bhaumavāsarah = Anggaravāra ‘Selasa’
- 4) Saumyavārah = Budhavāra ‘Rabu’
- 5) Guruvāsarah = Vṛaspativāra ‘Kamis’
- 6) Sukravāsarah = Sukravāra ‘Jumat’
- 7) Sanivāsarah = Saniscaravāra ‘Sabtu’

2. Māsā ‘ Nama Bulan’

- 1) Caitrah = Maret/April
- 2) Vaisākah = April/Mei
- 3) Jyesthah = Mei/Juni
- 4) Āsādhah = Juni/Juli

- 5) Sr āvanah = Juli/Agustus
- 6) Bhādrapadah = Agustus/September
- 7) Āsvinah = September/Oktober
- 8) Kartikah = Oktober/November
- 9) Mārgasirah = November/Desember
- 10) Pausah=Des/Jan
- 11) Māsah=Jan/Feb
- 12) Phalgunah=Feb/Maret

3. Beberapa Urat Kata Kerja Kelas I

car ‘pergi’

dah ‘membakar’

dhāv ‘berlari’

jīv ‘hidup’

nam ‘tunduk/menghormat’

nind ‘mencela’

pac ‘memasak’

pat ‘jatuh’

ut-pat ‘terbang’

rakṣ ‘menjaga’

çamṣ ‘memuji’

sphuṭ ‘berkembang/mekar’

tyaj ‘meninggalkan/meletakkan’

vad ‘berkata’

vah ‘memuat/mengalir’
vas ‘berdiam/bertempat tinggal’
yaj ‘berselamatan’
ukṣ tumbuh/bertambah kuat’
uṣ ‘membakar’
kūrd ‘melompat’.

4. Beberapa Kata Partikel

adhuna ‘sekarang’
adya ‘hari ini’
ataḥ, itaḥ ‘dari sini/ karena itu’
atra, iha ‘di sini/ kemari’
ca ‘dan’
eva ‘saja’
evam ‘demikian’
iti ‘demikian’
he ‘wahai/hai’
kimtu ‘tetapi’
punar ‘lagi’
sada ‘selalu’
sarvatra ‘di mana-mana’
tadā ‘lalu/makaq’
tataḥ ‘karena itu’
tatra ‘di sana’

tu ‘akan tetapi’

vataḥ ‘dari mana/karena itu, sebab apa’

yathā ‘bagaimana’

yatra ‘di mana/ke mana ?’

5. Kata Tanya

Katham ‘bagaimana?’

Kadā ‘kapan’

kutaḥ ‘mengapa/ke mana?’

kutra/kva ‘di mana/ ke mana?’

Latihan 1.

Terjemahkanlah kalimat-kalimat pendek di bawah ini dengan penjelasan masing-masing kata; kemudian salinlah ke dalam aksara devanāgarī.

1. *Adya jīvāvah.*
2. *Sadā pacathah.*
3. *Adhunā kūrdami.*
4. *Tatra rakṣanti.*
5. *Yada dhāvatha tadā patatha.*
6. *Kva yajanti?*
7. *Tatra uksanti.*
8. *Kutaḥ çamsasi?*
9. *Sarvatra jīvanti.*

10. *Punar vadanti.*
11. *Tatra vasavāh.*
12. *Tyajami katham?*
13. *Punah patāvah.*
14. *Eva vadati.*
15. *Iha dahasi.*
16. *Tatra patati.*
17. *Tatah namanti.*
18. *Punar dahanti.*
19. *Kutra carathah.*
20. *Adhunā dhāvasi.*

BAB VI
TASRIFAN PRESENT-INDIKATIF-
PARASMĀIPADAM URAT KATA KERJA KELAS I
(LANJUTAN) DAN DEKLINASI KATA BENDA
MASKULINUM DAN NEUTRUM DAN KATA SIFAT
BERAKHIR DENGAN /A/

6.1 Tasrifan Presens-Indikatif-Parasmāipadam Akar`Kata Kerja (Lanjutan)

Tasrifan presens-indikatif parsmāipadam urat kata kerja kelas I pada bab V membahas urat kata kerja yang penultimanya /a/ saja.

Pada bab ini dibahas tasrifan presens-indikatif urat kata kerja kelas I tipe yang lainnya, yaitu yang penultimanya selain /a/ dan yang berakhir dengan vokal. Berikut disajikan tasrifan selain penultima /a/.

- 1) Untuk tasrifan akar kata kerja yang penultimanya selain /a/, seperti biasanya mengikuti aturan umum, yaitu digunakan terlebih dahulu, kemudian baru dibentuk pangkal presens dengan menambah /a/.

Contoh:

mih 'membuat berair' digunakan → *meh* → *meha* (pangkal presens)

mus 'merampok/mencuri, menangkap' digunakan → *mos* → *moṣa* (pangkal present)

vṛṣ 'menghujankan' digunakan → *varṣ* → *varṣa* (pangkal presens).

- 2) Pembentukan pangkal presens untuk akar kata yang berakhir vokal, juga sama digunakan terlebih dahulu, yaitu /i/ menjadi /e/,

/u/ menjadi /o/, /ṛ/ menjadi /ar/. Setelah dibentuk pangkal present dengan menambah /a/, bentuknya akan berubah /e/ menjadi /aya/, /o/ menjadi /ava/, dan /ar/ menjadi /ara/.

Contoh:

ji 'menang' digunakan menjadi je → jaya (pangkal presens)

nī 'menuntun' digunakan menjadi ne → naya (pk. Pres.)

dru 'berlari' digunakan menjadi dro → drava (pk. Pres.)

bhū 'menjadi/ada (to be) digunakan menjadi bho → bhava (pkl. Pres)

smṛ 'mengingat 'mengingat' digunakan menjadi smar → smara (pkl. Pres.).

- 3) Ada sejumlah akar kata kerja kelas I membentuk pangkal presensnya dengan cara menyimpang. Maksudnya tidak mengikuti aturan atau tidak digunakan terlebih dahulu. Pembentukan pangkal presensnya langsung ditambah dengan /a/. Akar kata tipe ini harus dihafalkan karena antara akar kata dengan pangkal presensnya memiliki bentuk yang agak berubah. Akar kata tersebut adalah sebagai berikut.

Akar kata kerja		Pangkal presens
<i>hve</i>	+ a	→ <i>hvaya</i>
<i>gam</i>	+ a	→ <i>gaccha</i>
<i>yam</i>	+ a	→ <i>yaccha</i>
<i>sad</i>	+ a	→ <i>sīda</i>
<i>guh</i>	+ a	→ <i>gūha</i>

<i>sthā</i>	+ a	→ <i>tiṣṭha</i>
<i>pā</i>	+ a	→ <i>piba</i>
<i>ghrā</i>	+ a	→ <i>jighra</i>
kram + a		→ <i>krāma</i>
<i>damṣ</i>	+ a	→ <i>daṣa</i>
<i>ranñj</i>	+ a	→ <i>raja</i>
<i>sanñj</i>	+ a	→ <i>saja</i>
<i>svañj</i>	+ a	→ <i>svaja</i>

Selanjutnya, untuk mendapatkan tasrifan lengkap sesuai dengan kala dan modus harus ditambahkan a. t. o. -nya yang sesuai dengan persona dan jumlahnya. Perlu diingatkan kembali bahwa untuk persona I baik yang singularis, dualis, dan pluralis pembentuk pangkal presenS /a/ -nya didirghakan menjadi /ā/.

Cobalah buat tasrifan lengkap akar kata di atas!

Beberapa catatan perubahan bunyi”

- 1) Bunyi desis /s/ dirubah menjadi /ṣ/ apabila didahului oleh vokal selain /a/ dan /ā/ atau oleh konsonan /k/ atau /r/, dengan catatan /s/tersebut bukan merupakan fonem akgir kata atau kalimat serta tidak diikuti oleh konsonan /r/ maupun vokal /ṛ/.

Contoh:

tisthati → *tiṣṭhati*
agnisu → *agniṣu*
dhanusa → *dhanuṣa*

Bunyi /ḥ/ (visarga) ṅ/ñ (anusvāra) yang memisahkan s itu dengan vokal-vokal atau kononan-konsonan yang mendahuluinya seperti tersebut di atas, tidak merubah aturan tersebut.

Contoh:

havīmṣi (nom., voc, acc; plur.; neut).

havissi → *haviṣṣu* (lok.; plur.; neut).

- 2) Konsonan /m/ apabila diikuti oleh konsonan lain, harus diubah menjadi ṁ/ñ (anusvāra).

Contoh:

gam + *ga* → *gaṅgā*

evam + *vadāmi* → *evaṁ vadāmi*

katham + *namati* → *kathaṁ namati*

6.2 Deklinasi Kata Benda dan Kata Sifat Maskulinum dan Neutrum berakhir /a/

Aturan-aturan umum mengenai deklinasi sudah disajikan pada bab sebelumnya. Pada bagian ini disajikan deklinasi kata benda maskulinum dan neutrum berakhir dengan vokal /a/ dengan memakai model *gaja* ‘gajah’ untuk kata benda maskulinum dan *padma* ‘teratai merah’ untuk kata benda neutrum. Deklinasi kedua kata ini akan dipakai model untuk mendeklinasi kata lain yang sejenis. Berikut disajikan deklinasi kedua kata benda tersebut.

- 1) Deklinasi kata benda maskulinum berakhir /a/ dengan model kata *gaja* ‘gajah’

No.	Kasus	Singularis	Dualis	Pluralis
1	Nom.	gajaḥ	Gajāu	gajāḥ
2	Voc.	Gaja	Gajāu	gajāḥ
3	Acc.	Gajam	Gajāu	Gajān
4	Inst.	gajena	Gajābhyām	gajāiḥ
5	Dat.	Gajāya	Gajābhyām	gajebhyaḥ
6	Abl.	Gajāt	Gajābhyām	gajebhyaḥ
7	Gent.	Gajasya	gajayoḥ	Gajānām
8	Loc.	Gaje	gajayoḥ	gajeṣu

2) Deklinasi kata benda neutrum berakhir /a/ *padma* ‘teratai merah’

No.	Kasus	Singularis	Dualis	Pluralis
1	Nom.	Padmam	padme	padmāni
2	Voc.	Padma	padme	padmāni
3	Acc.	Padmam	padme	padmāni
4	Inst.	padmena	padmābhyām	padmāiḥ
5	Dat.	Padmāya	padmābhyām	padmebhyaḥ
6	Abl.	Padmāt	padmābhyām	padmebhyaḥ
7	Gent.	Padmasya	padmayoḥ	padmānām
8	Loc.	Padme	padmayoḥ	padmeṣu

3) Deklinasi Kata Sifat

Deklinasi kata sifat mengikuti deklinasi kata benda yang disifatkan. Jika kata benda yang disifatkan kata benda maskulinum, maka kata sifat itu dideklinasi seperti model *gaja* ‘gajah’, tetapi jika kata benda yang disifatkan berjenis kelamin neutrum maka kata sifat itu dideklinasi dengan menggunakan model kata *padma* ‘teratai merah’. Susunan kata benda dan kata sifatnya seperti bahasa Inggris yaitu kata sifat mendahului kata benda yang disifatkan.

Contoh: *raktaḥ haṁsaḥ* ‘seekor angsa merah’ (nom., sing., mask.).
raktam kusumam ‘setangkai bunga merah’ (nom.(acu, sing., neut.).

Buatlah bentuk penyifatan untuk kasus-kasus yang lain. Sekali lagi, perlu diingat bahwa kata sifat ditempatkan di depan kata benda yang disifatkan.

6.3 Fungsi dan Pemakaian Kasus

Untuk memahami penggunaan kasus dalam kalimat, berikut disajikan uraian tentang fungsi kasus di dalam kalimat. Fungsi-fungsi kasus tersebut adalah sebagai berikut.

1) Nominatif sering disebut kasus subjektif berfungsi untuk:

(1) Menyatakan subjek dalam klausa/kalimat:

Contoh:

Janako (*janakaḥ*) *gacchati* ‘Seorang ayah pergi’

Janakā (*Janakāḥ*) *gacchanti* ‘Para ayah pergi’

(2) Menyatakan keterangan subjek.

Ramo yiro bhavati berasal dari *Ramah yirah bhavati* ‘Dia mengetahui bahwa Sang Rama adalah pahlawan’

2) Vokatif berfungsi untuk menyatakan sesuatu atau seseorang yang dipanggil.

Contoh:

He nara ‘He anak laki-laki’

He dāsān ‘He para pelayan’.

3) Akusatif sering disebut kasus objektif . Kasus ini berfungsi dalam frasa/kalimat:

(1) menyatakan objek klausa/kalimat

Sadā devān smaranti ‘Mereka semua selalu mengingat para Dewa

(2) menyatakan keterangan objek

Ramam yiram bodhāmi ‘Saya mengetahui (bahwa) Sang Rama (adalah) pahlawan’.

(3) Sesudah kata kerja yang menyatakan gerakan.

Nṛpo (nṛpah) gṛham gacchati ‘Seorang Raja pulang (pergi ke rumah)’

(3) Bersama dengan beberapa kata keterangan-kata keterangan.

Ati ‘di atas’

Anu ‘sesudah, sepanjang’

Abhi ‘dekat’

<i>upa</i>	‘dekat (di bawah)’
<i>vinā</i>	‘tanpa’
<i>antareṇa</i>	‘tanpa’
<i>antarā</i>	‘di antara, di alam’
<i>abhiṭaḥ</i>	‘dekat (di depan/pada kedua sisi, di sekeliling).’
<i>ubhayataḥ</i>	‘kedua sisi’
<i>paritaḥ</i>	‘sekitar’
<i>sarvataḥ</i>	‘sekeliling’
<i>dhik</i>	‘cis’
<i>prati</i>	‘maju terhadap (ke)’
<i>samayā</i>	‘dekat’
<i>nikaṣā</i>	‘dekat’

4) Instrumentalis menyatakan:

(1) Alat yang dipakai

Kṣīram hastena pibanti ‘Mereka minum susu dengan sebuah tangan’

(2) Menyatakan sesuatu yang ikut melengkapi atau menyertai pekerjaan yang bersangkutan.

Janakah putrena gacchati. ‘Seorang ayah pergi dengan seorang putra’.

(3) Menyatakan sesuatu sebab.

Duḥkhena gṛaham tyajāmah ‘Kami meninggalkan rumah karena kesusahan’.

- (4) Menyatakan suatu pernyataan impressi, seperti misalnya semacam *by birth* ‘karena kelahiran.

Contoh:

Jatyā kṣatriyo vartate ‘Karena kelahiran dia adalah seorang kesatria’.

- (5) bersama dengan kata depan atau kata penghubung seperti:

saha ‘dengan, bersama’

vinā ‘tanpa’

alam ‘cukup’

kṛtam ‘cukup’

Alam duḥkhena ‘Cukup dengan penderitaan (kesusahan).

5) Datif menyatakan:

- (1) pelengkap penyerta dari kata kerja ‘memberi, memperlihatkan, berjanji.

Contoh:

Janakah putrāya pustakam yacchati ‘Seorang ayah memberikan sebuah buku kepada seorang putra’.

- (2) Menyatakan tujuan dari perbuatan atau tempat yang dituju.

Contoh:

Vanāya gacchanti ‘Mereka semua pergi ke sebuah hutan’.

- (3) Pelengkap yang berkepentingan

ṛṣī nṛpāya yajataḥ ‘Dua orang pendeta berselamatan untuk kepentingan seorang raja’.

(4) Sesudah kata-kata ‘marah kepada, ingin akan, berkehendak kepada.

Contoh:

Nṛpatir dāsāya kupyati ‘Seorang raja marah kepada seorang pelayan laki-laki.

6) Ablatif digunakan untuk :menyatakan:

(1) asal atau mulainya perbuaan.

Contoh:

Putrāḥ grhāt gacchanti ‘Semua putra pergi dari sebuah rumah’

(2) menyatakan sesuatu sebab.

Contoh:

Sukhenāt janakaḥ putrebhyaḥ kṣīram yacchati ‘Karena senang seorang ayah memberi susu kepada para putra’.

(3) Dengan kata kerja yang menyatakan: berhenti ari, melindungi dari.

Contoh:

Devā narān duhkhāt rakṣati ‘Para Dewa menjaga orang-orang dari kesusahan’.

(4) Dengan kata depan-kata depan sebagai berikut.

prak ‘sebelum’

pūrvam ‘di muka’

<i>anantaram</i>	‘sesudah’
<i>ā</i>	‘sampai, sejuk’
<i>prabhṛti</i>	‘sejak’
<i>bahiḥ</i>	‘di luar’
<i>ṛte</i>	‘kecuali’
<i>vinā</i>	‘tanpa’

7) Genetif digunakan untuk:

(1) Untuk menyatakan pengertian dalam hubungan kepemilikan.

Contoh:

Nṛpasya putrāḥ grāmāya gacchanti ‘Putra-putra seorang raja pergi ke (menuju) sebuah dusun’.

(3) Dengan kata depan-kata depan:

<i>upari</i>	‘di atas’
<i>adhah</i>	‘di bawah’
<i>purataḥ</i>	‘di depan’
<i>paścāt</i>	‘di belakang’
<i>parataḥ</i>	‘di luar’
<i>agre</i>	‘pada kehadiran, di depan’
<i>samakṣam</i>	‘pada kehadiran’
<i>kr̥te</i>	‘untuk kehormatan’.

8) Lokatif digunakan untuk:

(1) Menyatakan tempat sesuatu aktivitas atau peristiwa terjadi.

Contoh:

Nṛpāḥ prāsāde yajanti ‘Para raja berselamatan di sebuah istana’

(2) Waktu sesuatu peristiwa terjadi.

Contoh:

Padmāni vasante prasphoṭanti ‘Teratai merah-teratai merah mekar pada musim semi.

(3) Ungkapan-ungkapan seperti: berkenaan dengan, dalam hal

Contoh:

Vinaye Hariḥ prathamastiṣṭhati ‘Dalam hal sopan santun Sang Hari menjadi contoh (berdiri pertama/di depan)’.

(4) Menyatakan objek emosi atau perasaan.

Contoh:

Mātā putreṣu snihyati ‘Ibu kasih sayang (cinta) pada semua putra’.

(5) *Bhūṣaṇāni hrade patanti* ‘Semua perhiasan jatuh ke telaga’.

6.4 Beberapa Kosakata

1) Beberapa Urat Kata Kerja Kelas I

bhū ‘menjadi, ada (*to be*)’

budh ‘terbangun dari kebodohan, mengetahui’

cit ‘menekuni, memikirkan, mengetahui, memperhatikan dengan seksama

<i>dam̄ç</i>	‘menggigit’
<i>dru</i>	‘berlari’
<i>gam</i>	‘pergi’
<i>ghrā</i>	‘mencium’
<i>guh</i>	‘menyimpan’
<i>hve</i>	‘memanggil’
<i>ji</i>	‘menang’
<i>kram</i>	‘melangkah, menguasai’
<i>lakṣ</i>	‘
	mengamati/merasai/menahan/memahami/menganggap’.
<i>nī</i>	‘menuntun’
<i>pā</i>	‘meminum’
<i>prasphuṭ</i>	‘mekar’
<i>rañj</i>	‘mewarnai, mencelup dengan warna merah’
<i>ribh,</i>	‘berbunyi krait kriut/ gemercik/ membisikkan
<i>ruh</i>	‘tumbuh, terbit’
<i>sad</i>	‘duduk’
<i>sañj</i>	‘melekat, menganut’
<i>smṛ</i>	‘mengingat’
<i>sthā</i>	‘berdiri’
<i>svañj</i>	‘memeluk’
<i>tī</i>	‘menolong, menyebrang’
<i>vṛṣ</i>	‘menghujankan’
<i>yam</i>	‘memberi’

2) Kosakata Benda Berjenis Kelamin Maskulinum

<i>ācāra</i>	‘kelakuan baik’
<i>bāla</i>	‘anak laki-laki, anak-anak’
<i>dāsa</i>	‘pelayan laki-laki’
<i>dīpa</i>	‘pelita, cahaya’
<i>gaja</i>	‘gajah’
<i>gandha</i>	‘bau’
<i>grāma</i>	‘dusun’
<i>grīṣma</i>	‘musim panas’
<i>hasta</i>	‘tangan’
<i>hemanta</i>	‘musim dingin’
<i>jana</i>	‘orang laki-laki, rakyat’
<i>janaka</i>	‘ayah’
<i>kāla</i>	‘waktu’
<i>krodha</i>	‘kemarahan’
<i>kṣatriya</i>	‘prajurit, kasta ksatriya’
<i>mūrkha</i>	‘orang gila’
<i>nara</i>	‘orang laki-laki, manusia’
<i>nṛpa</i>	‘raja’
<i>prakopa</i>	‘kemarahan’
<i>putra</i>	‘putra laki-laki’
<i>Rāma</i>	‘Sang Rama’
<i>vāta</i>	‘angin’

<i>vighna</i>	‘rintangan’
<i>vinaya</i>	sopan santun, disiplin, kepatuhan’
<i>vīra</i>	‘pahlawan’
<i>vr̥kṣa</i>	‘pohon’
<i>hasta</i>	‘tangan’
<i>hemanta</i>	‘musim dingin’

3) Kosakata Benda Berjenis Kelamin Nutrum

<i>kṣīra</i>	‘susu’
<i>gr̥ha</i>	‘rumah’
<i>jala</i>	‘air’
<i>tīra</i>	‘tepi’
<i>dāna</i>	‘hadiah’
<i>duḥkha</i>	‘kesusahan’
<i>dhana</i>	‘harta benda/kekayaan’
<i>nagara</i>	‘kota’
<i>pustaka</i>	‘buku’
<i>puṣpa</i>	‘bunga’
<i>bhaya</i>	‘ketakutan’
<i>bhūṣaṇa</i>	‘perhiasan’
<i>mūla</i>	‘akar’
<i>yuddha</i>	‘peperangan’
<i>vana</i>	‘hutan’
<i>vyākaraṇa</i>	‘tatabahasa’

çīla ‘tingkah laku baik’

sukha ‘kesenangan’

4) Kosakata Ajektif

Andha ‘buta’

kuṭila ‘bengkok’

nirdhana ‘miskin’

pradhāna ‘terkemuka, terutama’

rakta ‘merah’

çīta ‘sejuk’

çūnya ‘kosong, sepi’

çveta ‘putih’

6.5 Latihan 2

1. *Çīlam narasya bhūṣanam.*
2. *Sadā devān smaranti.*
3. *Gṛham gacchāmaḥ.*
4. *Jalam pibati putraḥ.*
5. *Nṛpāu jayataḥ.*
6. *Kadā phalāni yacchathaḥ?*
7. *Kva adhunā gajam nayati?*
8. *Devāḥ nayanti*
9. *Nayatha he devāḥ.*
10. *Narah phale yacchati.*

11. *Adhunā jighrāmi gandham.*
12. *Devam yajāvaḥ.*
13. *Putrāḥ grāmam gacchanti.*
14. *Tatra gṛhe bhavataḥ.*
15. *Sarvatra dānāni varṣanti nṛpāḥ.*
16. *Kṣatriyāḥ grāmam gacchanti.*
17. *Bālāḥ kṣiram pibanti.*
18. *Vātaḥ vṛkṣam patati.*
19. *Kutra janakaḥ gacchati?*
20. *Vasante Rāmaḥ vane bhavati.*

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, M. 1976. *Word Formation in Generative Grammar* .
Canbridge, Mass
: MIT Press.
- Astra, I Gde Semadi. 1978. "Pengantar Bahasa Sanskerta Jilid I".
Denpasar: Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi
Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- 1979. "Pengantar Bahasa Sanskerta II". Denpasar:
Lembaga Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas
Sastra Universitas Udayana.
- dkk. 1984. Kamus Kecil Sanskerta-Indonesia. Denpasar:
Proyek Peningkatan Pendidikan Pemda Tk. I Bali.

- Booij, Greet. 2007. *The Grammar of Word, An Introduction to Linguistic Morphology*. Second Edition. Oxford University Press.
- Lama, I Ketut. 1987. *Tata Bahasa Sanskerta, Jilid 1*. Singaraja: Fakultas Keguruan Universitas Udayana, Singaraja.
- Soetandi. 2001. *Vyakarana Tata Bahasa Sanskerta*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, M.A., Prof. Dr. Tjok. Rai.1998. *Pelajaran Bahasa Sanskerta. Tahap Pertama*. Surabaya: Paramita
- Surada M.A., Drs. I Made. 2006. *Pelajaran Bahasa Sanskerta*. Surabaya: Paramita
- Tim Fakultas Sastra. 2005. *Panduan Studi Fakultas Sastra Universitas Udayana*. Denpasar.
- Winanti, S.Ag., Ni Putu. 2004. *Pengantar Dasar dan Tuntunan Praktis Bahasa Sanskerta dan Huruf Devanagari*. Surabaya: Paramita.